

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Hingga saat ini sudah banyak penelitian-penelitian tentang pendeteksian *financial statement fraud*. Beberapa penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dijadikan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dengan menggunakan variabel independen *financial stability*, *personal financial asset*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *rationalization*. Dimana pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 sampai dengan 2013. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel independen lainnya tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Firmanaya dan Syafruddin (2014) dengan variabel independen yaitu *leverage*, rasio perputaran modal, profitabilitas, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan audit, rasio persediaan, pergantian auditor, opini auditor, kemampuan *going concern*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan data, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65 perusahaan publik (non-perbankan) yang terdaftar di BEI periode tahun 2008 sampai dengan 2011. Penelitian ini membuktikan bahwa hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Indriani (2017) melakukan penelitian yang berjudul *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* pada perusahaan yang selalu masuk indeks Kompas 100 selama tahun 2014 dan 2015 dengan perhitungan *financial statement fraud* menggunakan *F-score*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel independen yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah *financial stability* dan *nature of industry*. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan atau dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) tentang deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring*. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 dan 2011, setelah dilakukan pemilihan data melalui perhitungan *financial statement fraud* dengan proksi *earnings management* didapatkan 12 sampel penelitian. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap *financial statement*

*fraud* dan secara parsial variabel *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Utomo (2018) dalam penelitiannya tentang kecurangan dalam laporan keuangan “menguji teori *fraud triangle*”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industri, ketidak efektifan pengawasan, pergantian auditor. Sektor manufaktur dipilih peneliti sebagai sampel penelitian dengan alasan bahwa sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi dan paling banyak investornya dengan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan data. Dari teknik ini didapatkan sampel sebanyak 131 perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud* dan 44 perusahaan terindikasi melakukan *fraud*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, tekanan eksternal dan ketidak efektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak agen dan prinsipal. Adanya teori keagenan bertujuan agar dapat memecahkan kesenjangan yang terjadi antara pihak agen serta prinsipal. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai

agen. Pemegang saham merupakan pihak yang memberikan kontrak pada manajemen untuk kepentingan pemegang saham, oleh karena itu manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pihak prinsipal atau pemegang saham.

Adanya persetujuan sebuah kontrak menandakan bahwa kedua belah pihak memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Sebagai prinsipal, pemegang saham dianggap hanya tertarik pada peningkatan kinerja perusahaan, sedangkan para agen dianggap akan mendapatkan sebuah apresiasi dari prinsipal berupa kompensasi keuangan. Perbedaan kepentingan inilah yang menjadi penyebab adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agen. Menurut Annisya *et al* (2016) asimetri informasi akan menjadikan agen tidak bertindak sesuai kepentingan prinsipal sehingga informasi yang disajikan pada prinsipal tidak relevan dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Hal ini juga dapat diartikan bahwa asimetri informasi merupakan pemicu adanya *financial statement fraud*.

Menurut Scott (1997) teori keagenan dapat terwujud dalam kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Faktor yang harus terpenuhi agar dapat menjadikan kontrak menjadi lebih efisien adalah sebagai berikut :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi simetris, hal ini dapat terjadi jika pihak agen dan prinsipal memiliki kualitas serta jumlah informasi yang sama.
2. Risiko yang didapat berkaitan dengan imbal jasa adalah kecil, artinya pihak agen harus mengetahui kepastian imbal hasil yang akan diterimanya.

Asumsi sifat manusia yang digunakan dalam teori keagenan adalah : (1) Manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri; (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang; (3) Manusia selalu menghindari risiko.(Eisenhardt:1989) dikutip oleh Wicaksono (2015;13). Berdasarkan asumsi tersebut pihak agen cenderung melakukan tindakan yang bersifat *opportunistic*. Sifat *opportunistic* artinya pihak agen akan lebih mengedepankan kepentingan bagi dirinya sendiri daripada kepentingan orang lain (pihak prinsipal). Pihak agen berusaha melakukan segala cara yang dapat merealisasikan keinginannya agar mendapatkan keuntungan berupa bonus dari perusahaan seperti dengan melakukan *financial statement fraud*.

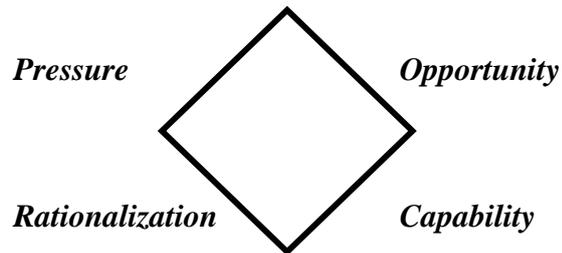
### **2.2.2 Fraud Diamond Theory**

*Fraud diamond* merupakan pandangan baru yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* dianggap sebagai suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini dapat menjadi pengaruh adanya *fraud* yaitu *capability*.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak *fraud* bernominal besar tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang bagi pelaku *fraud* sedangkan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Berikut ini merupakan elemen yang terdapat pada *fraud diamond theory* :

1. *Pressure* merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajer yang melakukan *fraud* yang dalam pandangannya dijadikan sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut SAS no.99 ada empat jenis kondisi yang menjadi latar belakang adanya tekanan yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan *fraud* yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need*.
2. *Opportunity* merupakan peluang untuk melakukan *fraud* seperti yang dipersepsikan oleh pelaku *fraud*. Adanya peluang ini merupakan akibat dari lemahnya pengendalian internal perusahaan, meskipun begitu *opportunity* merupakan elemen yang paling mudah untuk diminimalisir dengan berbagai cara diantaranya yaitu penerapan prosedur proses, prosedur, dan kontrol sebagai upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. *Rationalization* merupakan pembenaran yang dibisikkan untuk melawan hati nurani pelaku *fraud*. Rasionalisasi diperlukan oleh pelaku agar dapat melakukan pembenaran atas perilakunya yang tidak benar untuk tetap mempertahankan reputasinya sebagai orang yang dipercaya, akan tetapi setelah melakukan *fraud* rasionalisasi ini ditinggalkan karena sudah tidak dibutuhkan lagi.
4. *Capability* merupakan posisi seseorang pada suatu perusahaan yang dapat memberikan kesempatan untuk melakukan *fraud* ketika adanya peluang. Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa faktor yang termasuk dalam kategori kemampuan (*capability*) adalah pergantian direksi, *skills*, dan *effective lying*.

Berikut ini merupakan gambaran dari *fraud diamond theory* :



Sumber : Sihombing & Rahardjo (2014;30)

**Gambar 2.1. Fraud Diamond (Berlian Kecurangan)**

### 2.2.3 Definisi *Fraud*

*Fraud* menurut Tuanakotta (2014;28) didefinisikan sebagai sebuah penipuan, menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan. Sedangkan menurut ACFE, *fraud* merupakan penggunaan jabatan untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi. Wind (2016) membagi hal yang mendasari terjadinya *fraud* kedalam empat bagian, diantara sebagai berikut :

1. Sebuah kesalahan penyajian yang bersifat material
2. *Scienter* adalah maksud untuk melakukan penipuan, manipulasi atau melakukan kecurangan.
3. *Reliance* merupakan seseorang yang menerima representasi cukup dan dapat dibenarkan dari representasi tersebut
4. Kerusakan merupakan kerusakan keuangan yang diakibatkan dari ketiga hal diatas.

### 2.2.3.1 Pelaku *Fraud*

Menurut survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2016 mengklasifikasikan pelaku *fraud* menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu :

1. Jabatan pelaku yang paling banyak di perusahaan adalah manajer yakni sebesar 40,3%, atasan/direksi sebesar 30,7%, karyawan sebesar 22,9% dan sisanya yaitu jabatan lainnya.
2. Banyaknya orang yang terlibat menurut 40% responden adalah sebanyak 4 atau lebih orang yang terlibat dalam kasus *fraud*.
3. Usia rata-rata pelaku *fraud* adalah 36-45 tahun, usia ini merupakan usia produktif seseorang serta lazimnya berada pada usia puncak.
4. Sebanyak 97% pelaku *fraud* berjenis kelamin laki-laki, hal ini sejalan dengan data yang diambil ACFE Indonesia dari Mahkamah Agung khusus korupsi yang menerangkan bahwa 92% pelaku *fraud* berjenis kelamin laki-laki.
5. Masa kerja pelaku *fraud* dip perusahaan sebanyak 44% adalah lebih dari 10 tahun, hal ini diartikan bahwa semakin lama masa kerja seseorang maka mereka sudah berpengalaman dan mengetahui akan celah untuk melakukan *fraud*.
6. Bagian yang paling banyak terlibat dalam *fraud* yaitu keuangan, hal ini dikarenakan bagian keuangan merupakan sumber dana yang menjadi motivasi atau tekanan seseorang untuk melakukan *fraud*.

#### **2.2.4 *Financial Statement Fraud***

*Financial statement fraud* merupakan salah satu perilaku yang melanggar hukum dengan cara melakukan penipuan terhadap pihak pengguna laporan keuangan sehingga memberikan dampak yang substansial seperti hilangnya kepercayaan investor dan rusaknya reputasi auditor. *Financial statement fraud* disebut sebagai suatu cara agar harapan pihak eksternal perusahaan terpenuhi. Pihak eksternal yang dimaksud adalah investor dan kreditur yang memiliki peran penting atas kinerja keuangan suatu perusahaan dan menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan baik.

*Financial statement fraud* didefinisikan dalam Pernyataan Standar Audit no.70 sebagai kesalahan penyajian atau penghilangan secara sengaja jumlah sebagai upaya mengelabui pengguna informasi laporan keuangan. *Financial statement fraud* digolongkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan atau penggantian catatan akuntansi serta dokumen yang menjadi pendukung dasar penyajian laporan keuangan.
2. Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan suatu transaksi dan informasi terkait laporan keuangan.
3. Kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang dilakukan dengan sengaja berkaitan dengan jumlah klasifikasi (PSA no.70).

Salah satu contoh kasus *financial statement fraud* yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT. Waskita Karya. Pada pertengahan tahun 2009 ditemukan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Waskita karya dalam kurun waktu empat tahun berturut-turut. Temuan ini terungkap pertama kali saat

dilakukan pemeriksaan kembali neraca dalam rangka persiapan perusahaan untuk *Innitial Public Offering* (IPO). M Choliq yang baru menjabat sebagai direktur utama PT.Waskita Karya menemukan kelebihan pencatatan laba sebesar Rp 500 milyar yang diduga dilakukan oleh direksi sebelumnya dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek tahun kedepan kedalam tahun tertentu. Proyek tersebut merupakan proyek renovasi Kantor Gubernur Riau dan proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bulian Jambi (Tuanakotta,2014).

#### **2.2.5 Financial Target**

Utomo (2018;80) menyebutkan bahwa *financial target* merupakan tekanan berlebihan dari direksi atau manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu yang meliputi penerimaan baik dari penjualan maupun pendapatan. Profitabilitas merupakan proksi *financial target* yang menjadi tekanan paling dirasakan oleh manajer yang membuat manajer termotivasi untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan agar terlihat baik dihadapan pihak eksternal. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan gambaran perusahaan dalam mengolah aset dan menghasilkan laba sekaligus sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan.

Profitabilitas keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, oleh sebab itu dalam pengukuran profitabilitas keuangan perusahaan perlu dilakukan analisis laporan keuangan, yakni dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat diimplementasikan dengan cara perbandingan antara komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba-rugi maupun neraca keuangan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan keuangan perusahaan

dalam satu periode tertentu, baik ketika perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan.

Kasmir (2008;199) memaparkan rasio profitabilitas dibagi menjadi 4 bagian yaitu : (1) *Profit margin (profit margin on sales)*; (2) *Return on assets (ROA)*; (3) *Return on equity (ROE)*; (4) Laba perlembar saham. Untuk mengukur *financial target* dengan proksi profitabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return on assets (ROA)*. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. ROA merupakan tolak ukur dalam menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika rasio ini tinggi menandakan bahwa manajemen perusahaan telah mengolah aset dengan efisien. Ukuran yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### **2.2.6 Ineffective Monitoring**

*Ineffective monitoring* menurut Utomo (2018;81) merupakan peluang perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*, hal ini dikarenakan kurangnya mekanisme pengawasan yang baik. Pengawasan yang baik sangat diperlukan perusahaan untuk meminimalisir tindakan *fraud*. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara khusus, komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan

perusahaan sehingga dapat mencegah adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan.

Semakin besar jumlah proporsi komisaris independen, maka semakin efektif pula pengawasan perusahaan. Sebaliknya ketika proporsi komisaris independen semakin kecil, maka terjadi adanya *ineffective monitoring* yang dapat menjadi peluang manajer untuk leluasa melakukan *financial statement fraud*. Berikut ini adalah pengukuran rasio proporsi dewan komisaris yang digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring* :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

### 2.2.7 Opini Audit

Auditor merupakan pihak eksternal yang mempunyai peranan sangat penting terhadap pencapaian laporan keuangan yang berkualitas (Firmanaya & Syafruddin,2014). Opini merupakan wujud penilaian auditor terhadap kualitas laporan keuangan. Terdapat lima jenis opini audit diantaranya yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak mengeluarkan opini. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Kondisi ini seringkali dijadikan manajer untuk melakukan *fraud* supaya mendapatkan kebenaran atas kewajaran laporan keuangan yang telah mereka sajikan.

Pihak auditor seringkali mengalami kegagalan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan skor 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan skor 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar.

### **2.2.8 Pergantian Direksi**

Sebagai upaya optimalisasi kinerja, perusahaan seringkali melakukan pergantian direksi dengan berbagai alasan diantaranya adalah mendapatkan orang yang lebih kompeten. Kaitan antara pergantian direksi dengan *financial statement fraud* adalah sebagai upaya menyingkirkan direksi yang dinilai mengetahui adanya *fraud* sehingga para manajer yang melakukan *fraud* akan merasa aman, disamping itu menurut Sihombing & Rahardjo (2014;62) pergantian direksi berdampak baik karena dinilai sebagai upaya memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan seseorang yang dianggap lebih kompeten. Selain itu, adanya pergantian direksi juga dapat mengungkap *fraud* yang selama ini telah terjadi di perusahaan seperti pada kasus *fraud* PT. Waskita Karya.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan skor 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi selama periode tahun 2015-2017, sebaliknya peneliti memberikan skor 0 untuk perusahaan yang tidak merubah direksi perusahaan pada periode tahun 2015-2017.

### **2.2.9 Fraud Score Model ( *F – score* )**

*Fraud score model* pertama kali dipublikasikan oleh Dechow *et al* (2007). Model *F-score* disusun dengan tujuan pengembangan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan perusahaan. *F-score* dalam

perhitungannya mempunyai dua komponen variabel yang dapat dihitung secara langsung pada laporan keuangan, dua komponen tersebut adalah *accrual quality* yang dapat dihitung menggunakan RSST akrual dan *financial performance*.

### **2.2.9.1 Accrual Quality**

Pencatatan dalam akuntansi dibagi menjadi dua jenis, yaitu basis kas dan basis akrual. Pencatatan dengan basis kas adalah pencatatan pendapatan saat kas diterima, dan mencatat beban pada saat kas dikeluarkan. Pencatatan akuntansi dengan basis akrual dilakukan pada satu periode, bukan ketika kas diterima maupun dikeluarkan. Rini (2012;27) mengatakan bahwa informasi yang disajikan dalam basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Hal ini membuat basis akrual paling sering dipakai karena sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Ukuran yang digunakan dalam *accrual quality* adalah dengan RSST yang dicetuskan oleh Richardson *et al* (2005).

### **2.2.9.2 Financial Performance**

*Financial performance* menurut Dechow *et al* (1996) merupakan suatu set komponen kinerja keuangan perusahaan diberbagai dimensi dan untuk mengetahui apakah manajer melakukan salah saji yang disengaja untuk menutupi informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Komponen pertama yang akan dianalisis adalah *change in receivable*, manipulasi dari akun piutang adalah salah satu kecurangan sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan perusahaan. Jumlah penjualan merupakan salah satu fokus utama para investor. Potensi terjadinya kecurangan dapat dilihat jika perubahan pada piutang cenderung tinggi.

Komponen kedua yang dianalisis adalah *change in inventory*. Perubahan persediaan yang secara drastis dapat mempengaruhi *gross margin*. *Gross margin* adalah salah satu hal yang menjadi perhatian bagi pihak eksternal, oleh karena itu adanya tingkat perubahan persediaan perusahaan menjadi suatu bukti telah terjadi kecurangan.

Komponen ketiga yang dianalisis adalah *change in cash sale*. Komponen ini dihitung dengan mengukur pada penjualan tunai saja, tidak termasuk penjualan kredit serta penjualan berbasis akrual lainnya. Komponen ini dapat membantu untuk mengevaluasi terjadinya penurunan penjualan yang tidak sesuai dengan manajemen akrual.

Komponen keempat yang dianalisis adalah *change in earnings*. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan jika manajer cenderung lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earning*. Sistem akrual yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai pertumbuhan positif pada *earning*, walaupun pada kondisi perusahaan yang sebenarnya sedang mengalami penurunan *earning*.

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

*Financial target* merupakan target yang harus dicapai perusahaan, target yang dimaksud disini berkaitan dengan pencapaian laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil penjualan. Sebagai alat ukur kinerja perusahaan, profitabilitas dilihat dari seberapa besar atau kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan baik dari hasil penjualan maupun dari kegiatan investasi. Kondisi ini dapat menumbuhkan suatu tekanan yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan *fraud* sehingga keuntungan yang terlihat lebih besar dai keadaan yang sebenarnya. Adapun tujuannya adalah agar investor yakin bahwa perusahaan mampu memenuhi target yang diinginkan oleh investor. *Financial target* diduga mampu menjadi deteksi sebab terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang manjadi salah satu bentuk *financial statement fraud*. Penelitian tersebut memiliki pendapat yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmanaya dan Syafruddin (2014), dalam penelitiannya Firmanaya dan Syafruddin (2014) membuat kesimpulan bahwa *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* yang berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**

### **2.3.2 *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud***

*Ineffective monitoring* merupakan ketidakefektifan pengawasan, hal ini dikarenakan kurangnya mekanisme pengawasan yang baik dari perusahaan. Padahal pengawasan yang baik sangat diperlukan perusahaan untuk meminimalisir tindakan *fraud*. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara khusus, komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga dapat mencegah adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan.

Penelitian ini menggunakan proksi rasio proporsi komisaris independen untuk mengukur *ineffective monitoring*. Semakin kecil proporsi tersebut, maka semakin besar tingkat *ineffective monitoring*. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyebutkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, ini mengartikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin rendah risiko terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.**

### **2.3.3 Opini Audit berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud***

Opini audit adalah salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur *rationalization*. *Rationalization* dianggap dapat menyebabkan pelaku *fraud* mencari kebenaran atas apa yang telah dilakukan. Opini wajar tanpa pengecualian diindikasikan diperoleh dengan cara manajemen yang melakukan *fraud*, sehingga opini wajar tanpa pengecualian diduga dapat dijadikan alat mendeteksi adanya *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dan Sari (2013) menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mengartikan bahwa adanya opini wajar tanpa pengecualian mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : Opini audit berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**

### **2.3.4 Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud***

Pergantian direksi merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengganti direksi pada seseorang yang dianggap lebih kompeten. Akan tetapi disisi lain, pergantian direksi dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk menutupi *fraud* yang telah dilakukan oleh manajer. Dalam penelitian ini pergantian direksi diduga dapat menjadi deteksi adanya *financial statement fraud*.

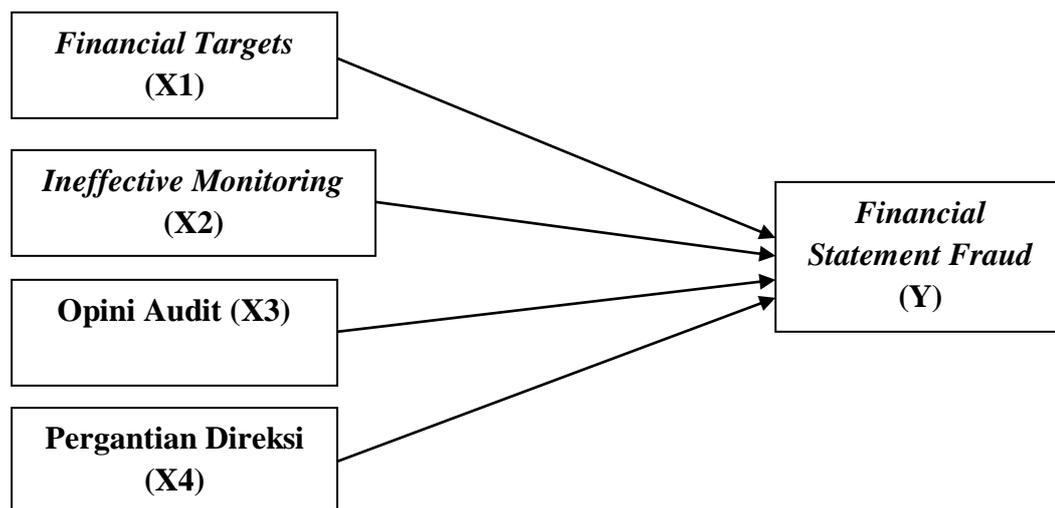
Beberapa penelitian yang menggunakan proksi pergantian direksi untuk mendeteksi adanya *fraud* diantaranya adalah Saputra dan Kesumaningrum (2017)

menyimpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pergantian direksi mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoritis dan hipotesis yang telah disusun sebelumnya, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.2.**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**